

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan.

Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku (Nopan, 2015:464).

Pendidikan sejatinya pertama-tama adalah proses untuk menanamkan sikap

menghargai perbedaan warna kulit, suku, ras yang mana perbedaan tersebut harus diterima sebagai suatu hal yang taken for granted. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk nilai budaya yang menyangkut cara berpikir bebas (freedom of thought), tanpa ada tekanan dan paksaan dari berbagai pihak dan kreatif untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru dalam mendekati suatu realitas, inovatif dalam mencari solusi per-masalahan. Disini, pembentukan masyarakat yang kritis terhadap perkembangan zaman, korektif terhadap penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat dan yang lebih penting adalah sikap konstruktif yang mencoba memperbaiki keadaan sebagai suatu konsekuensi dari sikap yang kritis dan korektif (Sabar, 2010:234).

Diantara bagian terpenting dalam pendidikan ialah pendidikan karakter. Yang sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup Bangsa ini. Bayangkan persaingan apa yang akan muncul ditahun-tahun mendatang? Yang jelas itu akan menjadi beban kita dan orangtua masa kini. Saat itu, anak-anak masa kini akan menghadapi persaingan dengan rekan-rekannya dari berbagai belahan Negara di Dunia. Bahkan kita yang masih akan berkarya ditahun tersebut akan merasakan perasaan yang sama. Tuntutan kualitas sumber daya manusia pada milenium mendatang tentunya membutuhkan good character.

Salah satu tokoh ulama yang membawa dan menyebarkan ajaran tasawuf di Indonesia adalah Almarhum Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi lebih terkenal dengan sebutan "Tuan Guru Babussalam" (Besilam) adalah seorang wali Allah, pemimpin Tariqat Naqsyabandiah, ulama yang terkemuka dan pahlawan nasional. Perjuangan beliau dalam menyebarkan agama-agama Islam diseluruh penjuru baik di dalam maupun di luar negeri dan usaha-usahanya dalam menegakkan kemerdekaan bangsa dan negara juga telah tercatat di lembar sejarah dengan tinta emas (Ahmad Fuad dalam Isnaini, 2021: 3).

Menurut Abdul Halim, (2017:117) Pendidikan karakter dalam konteks kekinian adalah suatu hal yang sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang

sedang melanda negeri ini, krisis moral tersebut ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas, maraknya korupsi yang seakan-akan menjadi jamur di musim hujan pada setiap instansi dan departemen, meningkatnya angka pembunuhan, pemerkosaan yang tidak hanya berada di kota-kota besar saja di-Indonesia, belum lagi maraknya pornografi dan penyalahgunaan obat-obatan yang sampai saat ini masih belum dapat diatasi secara tuntas oleh para pejabat pemegang kebijakan politik di negeri ini.

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah sangat luhur yaitu meletakkan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Oleh karena itu, proses pendidikan yang dilakukan harus dapat mewujudkan karakter peserta didik yang lebih baik dan bermartabat.

Menurut Sabar, (2010:237) Pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik apabila dilakukan secara integral dan secara simultan di keluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik melainkan juga moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

Salah satu Ulama yang terkenal yaitu Syaikh Abdul Wahab Rokan sudah jauh memberikan kontribusi dan pemikiran serta peran dari Tuan Guru Besilam pada masa kesultanan Langkat dalam mensyiarkan agama Islam tidak terlepas dari kerja keras dan kerja sama yang dijalin dengan bantuan pemerintah yang pada waktu itu menggunakan sistem kerajaan atau kesultanan Langkat. Syaikh Abdul Wahab Rokan memulai perjuangan dakwahnya di wilayah kesultanan kota Piang hingga sampai ke Deli Serdang dan menetap di Babussalam Besilam dibawah naungan peran kesultanan Langkat (Chairunnisa, dkk, 2023: 133).

Berbicara sejarah tentunya Babussalam merupakan suatu perkampungan yang

didirikan oleh tuan Syekh Abdul wahab Rokan Al Khalidi Naqsyabandi dengan maksud dan tujuan menjadi pusat pengembangan ajaran Islam melalui metode Tariqat. Sehingga perkembangan dakwah yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan oleh tuan Syekh Abdul Wahab Rokan dengan fokus pada pokok ajaran keseimbangan antara kehidupan dunia dan mempersiapkan kehidupan di akhirat.

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang telah dilakukan bahwasanya, setelah mengamati iklim dan budaya masyarakat yang ada di Babussalam Langkat memiliki keunikan tersendiri yaitu, seperti adab berbicara, berpakaian, berperilaku sangatlah mencirikan nilai-nilai keislaman. Tentunya ini tidak terlepas dari peran Tuan Guru saat ini Syekh.Dr. Zikmal Fuad, MA dalam meneruskan titah Tuan Guru yang terdahulu dalam menanamkan pendidikan karakter kepada masyarakat khususnya di Desa Babussalam Langkat.

Pendidikan Karakter tentunya menjadi sebuah keharusan untuk di berikan kepada setiap orang, karena hal ini akan menjadi sebuah pondasi, yang lebih penting diberikan kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan karakter yang di berikan sejak dini akan menentukan kepribadian seseorang setelah ia menjadi remaja bahkan ketika terjun untuk berbaur dengan masyarakat.

Apabila melihat kondisi zaman saat ini bahwa pembinaan akhlak atau karakter peserta didik di era industri 5.0 ini sangat penting dilakukan sebab era ini merupakan era yang serba canggih dan mudah. Oleh sebabitu sangat penting untuk melakukan penanaman dan pembinaan karakter peserta didik jika tidak, maka hal tersebut akan menjadi bumerang. Artinya bahwa apabila pada era ini tidak diimbangi pendidikan karakter yang baik dan benar, maka akan melahirkan berbagai kejahatan yang bermodalkan kecerdasan dan teknologi yang super canggih. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran semua elemen baik itu dalam keluarga, sekolah dan juga masyarakat untuk menanamkan pendidikan karakter ini sejak dini terutama pada era super smart society. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi bahkan melenyapkan kriminalitas yang merugikan masyarakat umum dan negara.

Berdasarkan fenomena dan teori yang telah di paparkan diatas, maka sangat penting untuk mengetahui lebih lanjut seperti apa perspektif Tuan Guru Besilam Langkat mengenai konsep Pendidikan Karakter. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti lebih jauh terkait dengan “Konsep Pendidikan Karakter” yang di aplikasikan oleh Tuan Guru Besilam Langkat terkhusus di Desa Besilam Langkat. Maka penulis mencetuskan judul penelitian yang akan di lakukan lebih lanjut adalah **“Pendidikan Karakter menurut Perspektif Tuan Guru Besilam Langkat (Studi Interpretative Phenomenologi Analisa Pada Tarekat Naqsyabandiah Babussalam).**

B. Kebaharuan Penelitian

Sudah banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan Pendidikan Karakter, namun masing-masing penelitian memiliki perbedaan tersendiri antara satu dengan yang lain. Baik itu dari latar, permasalahan, maupun studi kasus yang di ambil. Tentunya dalam penelitian yang akan penulis lakukan sangat berbeda dengan hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan mengenai Pendidikan Karakter sebelumnya. Karena dalam penelitian ini yang akan dikaji lebih mendalam ialah mengenai Pendidikan Karakter menurut Perspektif Tuan Guru Besilam Langkat yang belum pernah ada sebelum-sebelumnya.

Sesuai dengan judul yang diangkat maka penelitian ini memfokuskan kepada Pendidikan Karakter berdasarkan Perspektif Tuan Guru Besilam Langkat dengan Studi Kasus Interpretative Phenomenologi Analisa Pada Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam. Sehingga selanjutnya akan diketahui lebih jelasnya mengenai Pendidikan Karakter sesuai dengan Perspektif Tuan Guru Besilam Langkat.

C. Pertanyaan Penelitian

Mengingat luasnya dan kompleksnya permasalahan yang ada maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan di teliti. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini dapat di rumuskan yaitu:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Tuan

Guru Besilam Langkat?

2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Sesuai dengan Konsep Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam?
3. Bagaimana Peran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Terhadap Pembentukan Karakter?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan tersendiri sejak awal dengan maksud agar proses penelitian mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menganalisis Konsep Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Tuan Guru Besilam Langkat?
2. Menganalisis Implementasi Pendidikan Karakter Sesuai dengan Konsep Tarekat Naqsyabandiyah?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian Pendidikan Karakter menurut Perspektif Tuan Guru Besilam Langkat (Studi Interpretative Phenomenologi Analisa Pada Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam) antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis
Hasil penelitian ini dapat memberikan Khazanah ilmiah bagi pengembangan bidang Pendidikan Agama Islam khususnya Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tuan Guru Besilam Langkat.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini akan dapat membetikan kontribusi bagi Lembaga Pendidikan yang bersangkutan dalam rangka memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik maupun masyarakat.
 - b. Menjadi bahan referensi bagi para peneliti yang memiliki kepentingan dengan untuk penelitian yang ia lakukan.